

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu permasalahan yang masih belum dapat terselesaikan. Saat ini prostitusi merupakan fenomena sosial dalam masyarakat dan mempunyai kompleksitas yang tinggi, baik dari segi penyebab, proses, maupun akibat sosial yang ditimbulkannya. Salah satu gejala sosialnya adalah ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Kegiatan prostitusi dalam berbagai versinya merupakan bisnis abadi yang telah ada selama berabad-abad. Jasa prostitusi menjadi profesi yang diminati masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

Secara etimologis, prostitusi diambil dari kata *prostitutio* yang memiliki arti sebagai hal menempatkan, dihadapkan, dan hal menawarkan. Walaupun secara sempit prostitusi diartikan dengan menjual dan menjajakan, namun dalam arti luas, prostitusi disebut sebagai suatu tindakan penyerahan diri untuk memperoleh balasan jasa dari berbagai macam orang yang menginginkan kepuasan hasrat seksual (Amrianto dkk, 2023).

Prostitusi ialah permasalahan yang menyangkut harkat dan martabat manusia yang termasuk dalam kategori perdagangan manusia (*human trafficking*). Masyarakat menilai prostitusi sebagai suatu penyakit yang harus segera diberantas karena bertentangan dengan norma agama, norma kesusilaan, norma adat, norma kesopanan dan norma hukum. Dari zaman ke zaman prostitusi tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan sebagai bayangan hitam kehidupan manusia (Defianasari, 2019).

Farley dkk (2014) menyatakan bahwa dengan adanya internet pelaku prostitusi kini tidak perlu menjajakan jasanya di pinggir jalan, mereka tinggal menunggu ditempat-tempat tertentu dikarenakan adanya fasilitas via internet. Prostitusi saat ini tidak hanya bersifat secara konvensional atau tradisional namun juga dapat dilakukan secara online. Prostitusi *online* adalah kegiatan prostitusi atau

menjadikan seseorang sebagai objek perdagangan melalui media elektronik atau media sosial. Prostitusi *online* juga merupakan kejahatan berbasis *cyber*. Prostitusi *online* dapat dilakukan melalui aplikasi *MiChat* atau aplikasi *online* lainnya (Hehalatu dkk., 2022).

Prostitusi *online* memiliki sistem yang tidak berbeda jauh dengan belanja *online*. Dalam prostitusi *online*, PSK menawarkan diri melalui media sosial jika terdapat pelanggan yang tertarik maka akan menghubungi PSK tersebut lalu melanjutkan komunikasi secara personal. Media sosial yang sering digunakan adalah facebook, twitter, atau aplikasi *online* mesengger seperti WhatsApp, Instagram, dan Line (Utami dkk., 2017).

Berdasarkan data pada Elektronik Manajemen Penyidikan (EMP) Kepolisian Republik Indonesia, menindak 1.491 laporan pornografi, prostitusi dan eksploitasi seksual sejak 2020 hingga 25 september 2023. Pada tahun 2020, jumlah kaporan mencapai 270 kasus. Jumlah tersebut menurun pada 2021 menjadi 122 kasus. Namun pada tahun 2022 jumlah tersebut naik hingga lima kali lipat berjumlah 610 kasus. Sementara pada tahun 2023, selama kurang dari sembilan bulan, Polri telah menindak 67,5 persen dari 610 kasus sehingga berjumlah 412 kasus pronografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual dari jumlah laporan di tahun 2022.

Kasus prostitusi juga terjadi di hampir semua provinsi di Indonesia. Salah satunya Provinsi Jambi. Dari tahun 2019-2023 terdapat 12 laporan yang terdata oleh pihak Kepolisian Daerah (Polda) Jambi, terkait kasus prostitusi onlien dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Kasus Prostitusi Online DiKota Jambi (Polda Jambi)

Tahun	Jumlah Kasus
2021	1
2022	7
2023	4
Jumlah	12

Sumber: Kepolisian Daerah Jambi Mei 2024

Kemudian berdasarkan data Panti Sosial Bina Anak Wanita Dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi, terdapat 66 orang perempuan terjaring dan dibina karena tertangkap melakukan prostitusi dari tahun 2018-2023. Berikut data wanita yang terjaring oleh PSBWEP.

Tabel 1.2 Data Jumlah Perempuan Terjaring Prostitusi di PSBAWEP'' Harapan Mulya''

Jenis Permasalahan	Jenis Kelamin	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
Prostitusi	Perempuan	14	12	5	12	7	16
Jumlah		66					

Sumber: Panti Bina Anak, Wanita, dan Eks Psikotik "Harapan Mulya" Desember 2023

Tabel 1.2 diatas dari tahun 2018-2023 terdapat 66 perempuan yang dibina di PSBAWEP dengan berbagai rentang usia, para perempuan tersebut dibina karena tertangkap melakukan tindak prostitusi secara *online* ataupun konvensional. Panti Sosial Bina Anak Wanita Dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi adalah salah satu panti sosial yang menjalankan fungsi rehabilitasi sosial bagi pelaku prostitusi.

Peraturan Gubernur No. 13 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Teknis Daerah, UPTD Panti Sosial Bina Remaja dan Wanita (PSBRW) Harapan Mulya Jambi merupakan panti sosial yang melaksanakan lima jenis sasaran pelayanan yaitu anak terlantar, wanita tuna susila, eks psikotik terlantar, gelandangan dan pengemis, disabilitas terlantar. UPTD Panti Sosial Bina Remaja dan Wanita (PSBRW) Harapan Mulya Jambi saat ini berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Anak, Wanita, dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi. Pelaku prostitusi di Kota Jambi wajib mengikuti kegiatan rehabilitasi yang diselenggarakan selama 1 tahun.

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami permasalahan sosial ke dalam kehidupan masyarakat dimana dapat

dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri, dalam keluarga, dalam komunitas, dan dalam pekerjaan (Kaushik & Walsh, 2019).

Dari 14 orang perempuan yang terdata dan dibina di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi, selama tahun 2023 remaja merupakan rentang usia paling banyak yang di rehabilitasi. Berikut adalah data pelaku prostitusi yang mengikuti rehabilitasi berdasarkan rentang usia.

Tabel 1.3 Data Rentang Usia Pelaku Prostitusi yang pernah direhabilitasi di PSBAWEP “Harapan Mulya” Jambi

Rentang Usia	Jumlah
13 - 18 Tahun	9 Orang
19 - 24 Tahun	1 Orang
>25 Tahun	4 Tahun
Jumlah	14 tahun

Sumber: Panti Bina Anak, Wanita, dan Eks Psikotik “Harapan Mulya” Desember 2023

Tabel diatas menunjukkan kasus prostitusi didominasi oleh remaja, sejalan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan korban kasus prostitusi didominasi oleh para remaja. KPAI mencatat 35 kasus prostitusi anak dengan jumlah korban mencapai 234 anak pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 83% merupakan kasus prostitusi dengan korban paling banyak berusia 12-17 tahun. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga mencatat 40 kasus (*trafficking*) prostitusi dimana korbannya adalah perempuan dengan usia 13-18 tahun pada tahun 2023 (SIGA Kemenpppa, 2022).

Pelacuran sebagai perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dan agama memiliki dampak negatif. diantaranya: a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, terutama *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah), b. Merusak kehidupan keluarga. c. Memberikan pengaruh buruk kepada lingkungan khususnya anak muda pada masa puber dan adolesensi. d. berhubungan dengan kriminalitas dan kecanduan narkoba. e. Merusak moral,

susila, hukum, dan agama. f. Terjadinya disfungsi seksual, misalnya impotensi, anorgasme, nymfomania, satyriasis, ejakulasi premature (Dinatri dkk, 2020).

Prostitusi bagi remaja tentu akan memengaruhi remaja tersebut dalam pola perilakunya. Tidak jarang remaja tersebut terjerumus pada prostitusi dikarenakan dipengaruhi oleh perilaku negatif dalam pergaulan. Pergaulan yang salah tentunya akan berdampak buruk bagi remaja tersebut sehingga mengambil keputusan yang salah bagi masa depan mereka (Kalsum, 2017). Pernyataan yang sama disampaikan oleh partisipan E. E merupakan pelaku prostitusi *online* dan sedang di rehabilitasi di PSBAWEB Harapan Mulya, E mengatakan bahwa dia bekerja sebagai PSK awalnya di ajak oleh temannya saat sedang mencari pekerjaan, dan menerima ajakan tersebut.

“kami awalnya di ajak kawan kak, kawan kami ngomong ke kami kalau ada kerjaan, trus kami tanyalah kerjaan apa, trus diajaklah kami kak, jadi kami ikut kawan kami ke jambi ni, karna awalnya kami di sarolangun, kerja di rumah makan, tapi karna gajinya kurang untuk kami, makanya kami ikut kawan kami.” (E-20 Tahun, diwawancarai pada tanggal 01 November 2023, Pukul 09.00 wib).

Wawancara juga dilakukan pada partisipan BL, Pada wawancara dengan BL, dia mengatakan bahwa memulai pekerjaan ini karena diajak teman, dan tidak mendapatkan kenyamanan dirumah. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap partisipan.

“Kekmano yo kak, awalnya kami tu diajak kawan kami.... Kami tu ngumpul malam-malam sama kawan kami, trus kami diajak kawan kami ni lah....Karna kami kabur dari rumah... kami ga bawa duit kak, ditawarkan kerja kek gitu mau lah kami... trus kami juga kabur dari rumah karna abang kami tu kak sering main tangan, main fisik sama kami.” (BL- 15 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 desember 2023, pukul 10.25 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua partisipan diatas, keduanya bekerja sebagai pelaku seks komersial (PSK) atas pengaruh dari teman. Pengaruh teman yang negatif dapat membentuk perilaku remaja menjadi nakal, dikarenakan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari temannya agar remaja bersikap konformitas terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Remaja lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah bersama kelompok teman. Sebagai konsekuensinya pengaruh dari teman lebih besar

daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (Agung dkk, 2016).

Salah satu dampak dari prostitusi yang terjadi pada remaja adalah kehilangan masa depan (Mazaya, 2011). Bagi remaja, pemikiran akan masa depan membantu mereka untuk mengontrol orientasi hidup mereka. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan masa depannya secara sungguh-sungguh dan mulai memberikan perhatian yang besar bagi kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa yang akan datang. Orientasi masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan kognitif mereka, tetapi juga dibentuk oleh budaya dan konteks dimana mereka tumbuh (Haya, 2017).

Remaja umumnya memiliki pemikiran yang rumit dan kompleks. Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Desmita, 2010) jenis pemikiran tersebut adalah operasional formal, termasuk berpikir abstrak atau memikirkan tentang kemungkinan yang terjadi. Remaja juga cenderung menemukan, membandingkan atau memperdebatkan sebuah prinsip, seperti ide atau pernyataan yang belum tentu benar. Remaja dapat berpikir abstrak namun perkembangan kognitif sistem moral belum berkembang sempurna. Sehingga mereka mudah terjerumus perilaku negatif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya di masa depan.

Masa remaja telah dihadapkan dengan permasalahan dalam kehidupannya. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan maka seseorang tersebut memiliki dua pilihan yaitu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang positif atau dengan cara yang negatif (Mukarromah, 2014). Semakin individu memikirkan tentang masa depannya, maka semakin mereka berusaha untuk mempertimbangkan pengetahuan dan pengalamannya dalam upaya mempersiapkan tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, semakin individu mengabaikan masa depannya maka dapat membuat individu tersebut kehilangan arah di masa depan (Hanim, 2020).

Kegagalan membangun masa depan pada masa remaja akan berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya. Orientasi masa depan memberikan gambaran tentang dirinya dan tujuannya dimasa mendatang. Setiap orang sangat penting untuk memiliki orientasi masa depan untuk meraih masa depan yang dicita-citakannya (Adriansyah & Hidayat, 2013).

Seginer (2017) menyebutkan bahwa orientasi masa depan ialah kecendrungan seseorang dalam memikirkan dan memperhatikan masa depannya, serta selalu mempertimbangkan faktor-faktor pendukung, penghambat, dan melakukan antisipasi terhadapnya. Menentukan bagaimana masa depan, seorang remaja harus mampu merencanakan atau membuat rancangan masa depan yang disebut dengan Orientasi Masa Depan (OMD). Menurut Susanti (2016) Orientasi masa depan juga menggambarkan bagaimana seseorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haya (2017) tentang orientasi masa depan pada tiga remaja PSK, menunjukkan bahwa satu orang subjek memiliki orientasi masa depan yang cukup baik diantaranya pada bidang pendidikan partisipan yakin dapat menyelesaikan kuliahnya sedangkan pada bidang pekerjaan partisipan akan bekerja pada bidang yang diminati yaitu bekerja di kantor sebagai seorang pegawai negeri sipil dan menjadi wanita karir, sedangkan pada bidang pernikahan subjek menargetkan akan menikah pada usia 25-27 tahun, namun dua orang subjek lainnya memiliki orientasi masa depan yang negatif, yaitu tidak memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dan matang dalam pelaksanaannya, namun dalam bidang pernikahan partisipan akan melangsungkan pernikahan.

Desmita (2015) menyebutkan bahwa terdapat tiga lapangan kehidupan pada orientasi masa depan yakni pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Usia remaja akan lebih banyak mendapatkan perhatian pada bidang pendidikan. Besarnya perhatian remaja terhadap bidang pendidikan berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Orientasi tentang

jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja untuk menjalani pendidikan.

Partisipan juga mengatakan bahwa sudah berhenti sekolah sejak mengenal pekerjaan tersebut, dan belum memiliki gambaran apa yang akan dilakukan setelah keluar dari tempat rehabilitasi ini. Berikut kutipan wawancara yang dapat dikutip peneliti.

“Emmmm kami udah dk sekolah kak, sejak... kelas 5 SD, karna kami kabur dari rumah” (BL-15 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 desember 2023, pukul 10.25 WIB)

“kami kan disini ado sekolah paket kak, cuma dak tau nanti gimana kalau udah dirumah, ntah bisa diikuti lagi atau enggak, kalau bisa lanjut ya kami lanjut, tapi dak tau jugalah kak” (BL-15 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 desember 2023, pukul 10.25 WIB).

Hal ini juga dirasakan oleh partisipan E yang mengatakan bahwa sudah berhenti sekolah sejak mengenal pekerjaan tersebut, dan belum memiliki gambaran apa yang akan dilakukan setelah keluar dari tempat rehabilitasi ini.

“Kalau kami tu kak eee udah dak sekolah kak eee kami berenti pas masih SD”(E-20 tahun, diwawancarai pada tanggal 01 september 2023, pukul 09.00 WIB).

“sebenarnya tu kami kayak takut kak keluar dari sini, eee kami tu takut dak dapat kerjaan karna kami juga sudah dak sekolah, udah gitu kami juga mantan PSK, jadinyo susah kami kalau ketemu orang” (E-20 tahun, diwawancarai pada tanggal 01 Novemberr 2023, pukul 09.00 WIB).

Demikian juga dengan partisipan C yang mengatakan bahwa sudah berhenti sekolah sejak mengenal pekerjaan tersebut, dan belum memiliki gambaran apa yang akan dilakukan setelah keluar dari tempat rehabilitasi ini.

“Eee kami tu udah dk sekolah lagi kak, terakhir kami sekolah kelas 3 SMP, kami kabur dari rumah kami ke rumah kawan kami.” (C-18 tahun, Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 Desember 2023, Pukul 08.15 WIB).”

“... Dak taulah kami kekmano nanti kalau udah keluar ni kak, pengennyo sih kerjo tapi takutnyo kalau kami cari kerjo kami dak dapat” (C-18 tahun, diwawancarai pada tanggal 11 Desember 2023, Pukul 08.15 WIB).”

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga partisipan tersebut didapatkan hasil bahwa ketiganya putus sekolah, partisipan E dan C belum memiliki rencana yang jelas setelah keluar dari PSBAWEP. Partisipan E dan C mengatakan ingin bekerja namun masih ragu karena latar belakang sebelumnya

yang bekerja sebagai PSK. Kemudian partisipan BL, masih ragu akankah akan melanjutkan sekolah atau tidak.

Menurut Raffaelli dan Koller (2005) setiap keputusan yang diambil oleh remaja dimulai dengan memperhatikan masa depan, seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga dimasa depan. Orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya.

Orientasi masa depan terkait pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan remaja secara pribadi, tetapi masyarakat secara luas. Menteri Pendidikan Nasional Indonesia ke-25, Bambang Sudibyo, mengatakan bahwa “Investasi yang terbaik adalah dalam bidang pendidikan, hanya dengan itu akan terjadi perubahan nasib masyarakat” (Balaitekkomdik, 2009). mengatakan bahwa investasi terbaik adalah pendidikan karena hanya dengan pendidikan, nasib masyarakat bisa berubah. Sejalan dengan hal ini, maka hendaknya setiap orang, terutama remaja, harus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, pemahaman mengenai orientasi masa depan terkait pendidikan bagi remaja diperlukan (Preska & Wahyuni, 2017).

Remaja yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk sukses, mereka menunjukkan inisiatif dan melaksanakan rencana yang terkait dengan pemenuhan kegiatan masa depan dan bersedia untuk terlibat dengan kegiatan baru dan menarik selama periode waktu yang panjang (Mazibuko & Lloyd, 2014).

Dengan adanya Orientasi masa depan yang jelas dapat membantu remaja untuk menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang. Gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihnya di masa depan (Nurmi, 1989).

Pernyataan yang disampaikan oleh partisipan C, yang mengatakan bahwa ia akan melanjutkan sekolah paket dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan, berikut kutipan wawancara yang dikutip oleh peneliti.

“Eee kami pengen lulusin sekolah paket sih kak, habis itu kami kalau ada rezeki kami mau lanjut kuliah (C-18 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 desember 2023, pukul 08.15 wib.)”.

Kemudian partisipan BL mengatakan bahwa ingin fokus mencari kerja terlebih dahulu dibidang *fashion*, salah satunya di toko baju. Berikut verbatim wawancara yang dikutip oleh peneliti.

“Kepikiran kerja sih kak, rencana tu kami masih fokus nyari kerja aja dulu kak...Toko baju sih kak” (BL-15 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 desember 2023, pukul 10.25 wib.)”.

Kemudian partisipan C mengatakan bahwa ingin mencari kerja, dan membuka bisnis sendiri dibidang kuliner atau makanan. Berikut verbatim wawancara yang dikutip penulis.

“Rencana setelah keluar dari panti mau langsung nyari kerja sih kak, tapi kerja halal gitu ya bukan ngulang kek dulu lagi kak... Ya kerja halal kayak di toko-toko apa bikin bisnis sendiri sih kak...Ee bisnis kayak makanan- makanan gitu kak, cemilah gitu. Contohnya pisang coklat, bakso bakar, dan lainnya” (E-20 tahun, diwawancarai pada tanggal 01 november 2023, pukul.09.00 wib)”.

Orientasi masa depan pada subjek penelitian awal menggambarkan bahwa subjek C memiliki rencana yang jelas dibidang pendidikan yaitu akan melanjutkan sekolah paket dan akan melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Kemudian Subjek E, memiliki rencana dalam bidang pekerjaan yaitu akan mencari kerja dan membuka bisnis sendiri, sedangkan subjek BL, memiliki rencana dalam bidang pekerjaan untuk fokus mencari kerja, di toko baju.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, penulis menilai yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja adalah orientasi masa, dan harus diselesaikan dengan baik, Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat orientasi masa depan pada remaja khususnya pelaku prostitusi *online* di Panti Sosial Bina Anak, Wanita, dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan mulya kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jabarkan diatas, maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah melihat bagaimana orientasi

masa depan pada remaja pelaku prostitusi *online* di panti sosial bina anak, wanita, dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu melihat gambaran masa depan pada remaja pelaku prostitusi *online* dan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan tersebut di panti sosial bina anak, wanita, dan eks-psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran orientasi masa depan pada remaja pelaku prostitusi *online* di panti sosial bina anak, wanita, dan eks-psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan pada remaja pelaku prostitusi *online* di panti sosial bina anak, wanita, dan eks-psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini tentunya dilakukan dengan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah referensi pada bidang Psikologi khususnya mengenai orientasi masa depan pada remaja yang melakukan prostitusi *online*.
2. Penelitian ini sarana bagi peneliti mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan peneliti terkait orientasi masa depan pada remaja yang melakukan prostitusi *online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi PSBAWEP “Harapan Mulya” penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk membuat program atau layanan yang mendukung orientasi masa depan pada remaja yang di rehabilitasi.
2. Bagi orang tua, diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya memiliki orientasi masa depan pada anak, sehingga kedepannya orang tua dapat memberikan dukungan, dorongan serta semangat kepada anak dalam mencapai tujuan yang sudah dibuat.
3. Bagi lingkungan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang suportif dan terbuka sehingga memunculkan kesadaran tentang pentingnya perencanaan masa depan.
4. Bagi remaja pelaku prostitusi, diharapkan bisa memiliki pemahaman dan gambaran orientasi masa depan, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendukung kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya sehingga tidak kembali kepada pekerjaan sebelumnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait topik ini dengan menggunakan variabel lain contohnya kepercayaan diri dan sebagainya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini mencakup remaja yang pernah melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi. Teknik yang digunakan dalam pemilihan responden yaitu teknik *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan responden memakai kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana orientasi masa depan pada remaja yang melakukan prostitusi online di kota Jambi.

Penelitian ini akan dilakukan di Panti Sosial Bina Anak, Wanita Dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Kota Jambi. Proses penelitian ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu tiga bulan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi, agar peneliti memperoleh informasi secara langsung dari partisipan, terkait orientasi masa depan pada remaja pelaku prostitusi *online*.

1.6 Keaslian penelitian

Penelitian ini berfokus pada orientasi masa depan remaja pelaku prostitusi *online* di kota Jambi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, peneliti mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi. Referensi ini digunakan untuk membandingkan keaslian dan keunikan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun tabel keaslian penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur Haya (2017)	Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Bekerja Sebagai Pekerja Sex Komersial	Orientasi Masa Depan, dan Pekerja Sex Komersial	Metode Penelitian Kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 2 dari 3 subjek memiliki pandangan negatif terhadap Pendidikan, sedangkan sisanya memiliki gambaran yang positif.
2.	Arravi Agustian, Kennedy, dan Yantri Maputra Dwi Puspasari (2020)	Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana	Orientasi Masa Depan, dan Pelaku Tindak Pidana	Metode Penelitian Kualitatif.	Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki pandangan tentang masa depan. Mayoritas partisipan memiliki orientasi masa depan yang kuat terhadap Pendidikan, namun ada juga yang lebih berfokus pada pencarian pekerjaan.

3.	Lailatul Muarofah Hanim, Sa'adatul Ahlas (2020)	Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa	Orientasi masa depan, Kecemasan menghadapi dunia kerja	Metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa memiliki orientasi terhadap masa depan dapat mengurangi kecemasan terhadap dunia kerja. Mahasiswa yang mayoritas memiliki tingkat orientasi masa depan yang sedang sudah memiliki tujuan, motivasi, dan rencana namun belum spesifik
4.	Muhammad Dwirifqi Kharisma Putradan Nia Tresniasari (2015)	Pengaruh Dukungan Sosial Dan Self efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja	Dukungan Sosial, Self Efficacy, dan Orientasi Masa Depan	Metode Penelitian Kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian, self efficacy memiliki pengaruh positif terhadap orientasi masa depan. Yang dimana jika skor self efficacy seseorang tinggi, maka skor orientasi masa depannya akan tinggi.
5.	Sri Maslihah, M.Ariez Mustofa, dan Gemala Nurendah (2016)	Pengembangan Orientasi Masa Depan Melalui Basic Skills dan Vocational Training pada Anak Didik	Orientasi Masa Depan, Basic Skills, Vocational Training, dan Anak Didik LPKA	Metode Penelitian Research and Development	Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pemberian pelatihan dapat memberikan pandangan positif bagi AndikPas sehingga mereka memiliki gambaran diri dan masa depan yang positif
6.	Andhita Risiko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira (2022)	Sikap pesimis remaja terhadap orientasi masa depan	Rasa pesimis dan orientasi masa depan	Menggunakan metode penelitian kajian literatur	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya rasa pesimis pada remaja terhadap masa depannya, namun dapat berkurang apabila di dorong oleh kemauan untuk mempelajari hal baru.
7.	Ann-Marger Rydell, Karin C. Brocki (2024)	Behavior Problems, social relationship, and adolescent's future orientation. Links from	Behavior Problems, social relationship, and adolescent's future orientation.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa masalah perilaku pada masa remaja pertengahan berdampak endidik terhadap orientasi masa depan mengenai pendidikan, pekerjaan dan

		middle to late adolescence			keluarga. Kemudian hubungan sosial yang positif terutama dengan teman sebaya, dianggap lebih penting untuk orientasi masa depan dibandingkan masalah perilaku.
8.	Sarah Lindstrom Johnson, Elise Pas, & Catherine P. Bradshaw (2015)	Understanding the association between school climate and future Orientation	School climate and future orientation	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa peningkatan persepsi siswa mengenai ketersediaan dukungan emosional dan layanan, keberadaan aturan dan konsekuensi, serta keterlibatan orang tua disekolah melalui inisiatif perbaikan iklim sekolah dapat meningkatkan orientasi masa depan.

Berdasarkan data pada tabel 1.4 terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya adalah fokus variabel yang diteliti yaitu, orientasi masa depan. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan tabel diatas adalah mencakup tujuan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian dan partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Sosial Bina Anak, Wanita, dan Eks-Psikotik Harapan Mulya Jambi. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan prostitusi *online*.